

Refleksi Sikap Pembimbing Kemasyarakatan Terhadap Klien Pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Palangka Raya

Rizkiana¹, Arini Safitri², Gerry Olvina Faz³, Antoni Lugas Pambudi⁴

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya^{1,2,3}

Balai Pemasyarakatan Kelas I Palangka Raya, Palangka Raya⁴

Anarizkiana2@gmail.com¹, Ariniarien21@gmail.com², gerryolvinafaz@iain-
palangkaraya.ac.id³, junabaguss@gmail.com⁴

Abstract

The purpose of this study was to determine the attitude of the correctional advisor towards correctional clients at the Bapas Kelas I in Palangka Raya. For this type of research, the research method used is a qualitative method which seeks to describe the actual situation in the field where the observations were made. Sources of data obtained from interviews and observations of five informants who are correctional advisors with certain age criteria and the work experience of the informants while serving as correctional advisor. From these data sources, it was found that the attitude of the correctional advisor towards the correctional client refers to attitude indicators such as the cognitive aspect, namely the assessment of the correctional advisor to the correctional client is an individual who is lost and is having problems so that in the end they had to deal with the law. In the affective aspect, it is implemented into various emotions such as sad, happy, angry, etc., these emotions arise after the correctional advisor carries out guidance with the correctional client. Then the cognitive aspect is implemented into action resulting in the attitude of the correctional advisor when helping the problem solving process of the correctional client.

Keywords: Attitude; correctional advisor; correctional client

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap pembimbing kemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan di Bapas Kelas I Palangka Raya. Untuk jenis penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berusaha menggambarkan

secara apa adanya keadaan di lapangan tempat observasi dilakukan. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap lima orang informan yang merupakan pembimbing kemasyarakatan dengan kriteria usia tertentu serta pengalaman kerja informan selama menjadi pembimbing kemasyarakatan. Dari sumber data tersebut diperoleh hasil bahwa sikap pembimbing kemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan di Bapas Kelas I Palangkaraya merujuk kepada indikator sikap seperti aspek kognitif yaitu penilaian pembimbing kemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan merupakan individu yang sedang tersesat dan sedang memiliki masalah sehingga akhirnya harus berurusan dengan hukum. Pada aspek afektif pembimbing kemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan terimplementasi ke dalam berbagai emosi seperti sedih, senang, marah dan lain-lain, emosi tersebut muncul setelah pembimbing kemasyarakatan melaksanakan bimbingan bersama klien pemasyarakatan. Kemudian aspek konatif terimplementasi ke dalam tindakan berakibat kepada sikap pembimbing kemasyarakatan ketika membantu proses pemecahan masalah yang dimiliki klien pemasyarakatan.

Kata Kunci: Sikap; pembimbing kemasyarakatan; klien pemasyarakatan

Pendahuluan

Balai Pemasyarakatan (Bapas) merupakan lembaga sosial yang berperan dalam menyelenggarakan tugas pokok Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dalam melaksanakan bimbingan, pengawasan serta membuat program pelatihan kemandirian bagi klien yang telah resmi menjadi bimbingan mereka (Fristian, Darvina S, & Sulismadi, 2020). Dapat diartikan bahwa Balai Pemasyarakatan dalam hal ini dapat membantu klien pasca menjalani masa tahanannya. Merujuk Telaah Staf Kenaikan Kelas Bapas Kelas I Palangka Raya (2018), Kalimantan Tengah memiliki empat Balai Pemasyarakatan yang salah satunya terletak di kota Palangka Raya. Dalam satuan kerja Kemenkumham, Bapas di kota Palangka Raya diklasifikasikan ke dalam kelas I setelah melalui beberapa pertimbangan diantaranya seperti dilihat dari segi pendanaan yang telah diserap secara maksimal dan letaknya yang berada di ibu kota provinsi.

Jumlah klien yang diterima Bapas di kota Palangka Raya dalam beberapa tahun mengalami peningkatan. Pelaksanaan pendampingan dan pembimbingan di Bapas Palangkaraya semakin aktif dengan kebutuhan sarana dan prasarana memadai. Adapun wilayah kerja Bapas Kelas I Palangkaraya mencakup 5 wilayah, yaitu Kota Palangka Raya, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Katingan, dan Kabupaten Pulang Pisau. Hal ini dibuktikan

melalui data internal Bapas Kelas I Palangka Raya berupa catatan dalam buku arsip Bapas dan file arsip telaah staff tentang rencana kenaikan kelas Balai Pemasyarakatan kelas II Palangka Raya menjadi Balai Pemasyarakatan Kelas I Palangka Raya pada tahun 2018.

Dengan semakin berkembangnya Bapas Kelas I Palangka Raya, maka pelayanan terhadap klien Bapas pun terus mendapat perhatian. Adapun klien Bapas adalah seorang mantan narapidana yang setidaknya telah menyelesaikan seluruh masa tahanannya atau telah menyelesaikan 2/3 dari masa tahanannya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Lembaga Pembimbingan Khusus Anak (LPKA) atau Rumah Tahanan Negara (Rutan) (Undang-undang No.12 tahun 1995 Pasal 1 Angka 9). Para mantan narapidana tersebut berada dibawah pembimbingan dan pengawasan langsung oleh Bapas dalam jangka waktu tertentu.

Bimbingan yang diberikan pada klien pemasyarakatan dilakukan oleh tenaga profesional khusus. Pembimbing kemasyarakatan merupakan agen rehabilitasi yang berperan secara konsisten ketika memfokuskan praktek bimbingan, perawatan mental, reintegrasi, dan termasuk juga kegiatan pengawasan serta kontrol terhadap klien pemasyarakatan (Hernawanti, 2020). Seorang psikolog bernama Carl Rogers Jung menyebutkan bahwa konseling oleh seorang konselor atau di Balai Pemasyarakatan disebut sebagai Pembimbing Kemasyarakatan adalah hubungan yang dibangun bersama klien dengan tujuan membuat perubahan pada *self* (diri) (Uzlifah, 2019). Maka dari itu adanya perubahan pada diri klien terjadi sesuai dengan tujuan konseling itu sendiri yaitu untuk membantu klien menemukan versi terbaik dari dirinya. Berdasarkan hal itu, pembimbing kemasyarakatan dapat menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya keadilan bermasyarakat bagi klien pemasyarakatan agar hak integrasi yang telah diperoleh klien pemasyarakatan bisa menjadi lebih optimal.

Dalam hal ini Pembimbing Kemasyarakatan perlu membangun interaksi yang baik dengan Klien Pemasyarakatan. Interaksi merupakan bentuk perhatian yang diberikan oleh seseorang untuk mendapatkan timbal balik atas suatu pembahasan objek atau orang ketiga (Kartika, 2018.). Dapat diartikan lawan bicara akan berfokus terhadap hal yang sama. Timbal balik yang diberikan dapat berupa isyarat, ujaran atau tindakan yang impulsif. Gerak yang merupakan bagian dari isyarat ini akan berkembang menjadi sebuah dialog. Dialog dapat disimpulkan merupakan hasil dari inisiatif dan reaksi yang ditunjukkan oleh masing-masing lawan bicara.

Pembimbing kemasyarakatan dapat digolongkan sebagai pekerja sosial, tugas mereka membantu dan memberi arahan pada individu yang berstatus sebagai klien pemasyarakatan dalam memperbaiki diri mereka agar lebih mudah kembali berbaur di lingkungan masyarakat sosial (Fahrezi, Wibowo, Irfan, & Humaedi, 2020). Pekerja sosial berperan penting untuk mewujudkan situasi dan

kondisi masyarakat yang lebih kondusif secara luas maupun lingkup masyarakat yang lebih kecil (Julfiati, 2019).

Pembimbing kemasyarakatan diperlukan karena adanya stigma negatif pada mantan narapidana. Artinya, untuk menjadi seorang Pembimbing Kemasyarakatan maka seseorang harus bersikap netral dan memiliki komunikasi yang baik. Gambaran umum masyarakat mengenai klien pemasyarakatan adalah seorang yang telah melakukan banyak tindak kriminal dan pembuat masalah. Menurut masyarakat, klien pemasyarakatan akan kembali mengulangi tindak kejahatannya sehingga Klien Pemasyarakatan setelah bebas dari masa tahanannya akan otomatis terdiskriminasi dari lingkungan tempatnya tinggal. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa masyarakat telah lebih dulu melakukan penolakan terhadap klien pemasyarakatan sehingga mereka sulit beradaptasi di masyarakat (Fitri, 2017). Atas penolakan tersebut, klien pemasyarakatan menjadi anti sosial sehingga gambaran masyarakat mengenai klien pemasyarakatan rentan melakukan pengulangan tindak kejahatan kembali (Fristian et al., 2020). Mengambil dari pernyataan tersebut bisa dikatakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi dan paling dominan penyebab Klien Pemasyarakatan yang tergolong ke dalam kategori orang dewasa menjadi resah setelah menyelesaikan masa tahanannya yaitu membayangkan peristiwa masa depan yang tidak menyenangkan karena mempunyai pengalaman buruk dimasa lalu (Irman et al., 2022).

Adanya pandangan khusus masyarakat terhadap klien pemasyarakatan tersebut membuat sikap seorang pembimbing kemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut. Hal ini karena sikap pembimbing kemasyarakatan terhadap klien dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan pembangunan komunikasi bagi klien pemasyarakatan setelah menyelesaikan masa tahanannya. Sikap sendiri merupakan evaluasi dari standar afektif (perasaan) ketika seseorang berhadapan dengan objek tertentu sehingga menghasilkan sebuah tindakan dengan orientasi baik, buruk, setuju, tidak setuju, penting maupun tidak penting (Halim, 2020).

Secara konstan attitude atau sikap merupakan sebuah bentuk kecenderungan respon yang dapat dipelajari dengan cara tertentu. Oleh karena itu, cara pandang positif, negatif atau ambigu terhadap suatu kondisi dan keadaan dapat mempengaruhi respon seseorang. Tindakan muncul dipengaruhi sikap ketika perasaan dan pikiran diproses oleh otak manusia. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang menyebut bahwa sikap dapat menjadi dorongan untuk bertindak dengan cara yang spesifik dalam situasi yang spesifik pula (Alias & Serang, 2018). Telah diteorikan pula faktor lingkungan dan sosial seperti pendidikan, umur, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain sebagainya tidak jarang menjadi penentu lahirnya sikap manusia sebagai makhluk sosial (Rusyidi, Nurwati, & Humaedi, 2016).

Tiga komponen pembentuk sikap yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif, dijelaskan bahwa komponen kognitif yaitu berkenaan dengan persepsi, kepercayaan dan perolehan informasi. Kemudian ada komponen afektif yang berkaitan dengan emosi, perasaan dan suasana hati. Adapun komponen konatif yang berkenaan dengan suatu kebijaksanaan seseorang dalam mengambil tindakan terhadap objek yang sedang dihadapinya (Sabrina Dachmiati, 2015). Dari teori tersebut dapat dikatakan sikap positif lahir dari hal-hal menyenangkan yang telah diperoleh seseorang. Namun, apabila seseorang tidak mendapatkan pengalaman yang baik maka cara bersikapnya juga akan terpengaruh ke dalam hal yang cenderung negatif.

Penelitian lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi sikap seseorang. Faktor internal tersebut berasal dari dalam diri manusia itu sendiri seperti keadaan psikologis, emosi, hubungan dengan masyarakat, pekerjaan dan kenyamanan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seperti keadaan tempat tinggal, lingkungan pekerjaan, fasilitas pekerjaan, rasa aman ditengah golongan, dan lain sebagainya. Kontribusi faktor eksternal paling banyak berperan dalam pembentukan sikap seseorang (Halim, 2020).

Penelitian ini berfokus kepada sikap pembimbing kemasyarakatan terhadap klien pemsayarakatan di Babas Kelas I Palangka Raya. Sikap pembimbing kemasyarakatan pada saat berhadapan dan menangani klien untuk kehidupan sosial masyarakatnya di Babas Kelas I Palangkaraya penting untuk diketahui agar kinerja pembimbing kemasyarakatan di Babas Kelas I Palangkaraya dapat ditinjau dari segi kualitas pembimbing kemasyarakatannya. Secara umum diketahui bahwa sikap lawan bicara merupakan sebuah indikasi yang dapat memotivasi seseorang untuk bertindak kedepannya. Penelitian ini agar mengetahui apakah sikap pembimbing kemasyarakatan dalam melakukan bimbingan konseling bersama klien mantan narapidana benar-benar dapat berdampak kuat ke arah positif terhadap kehidupan klien selanjutnya ataukah kegiatan bimbingan tersebut hanya dijadikan aktifitas formalitas saja setelah klien pemsayarakatan menyelesaikan masa tahanannya. Tentu perspektif sikap tersebut diambil dari sudut pandang pembimbing kemasyarakatan dengan konfirmasi langsung oleh klien pemsayarakatan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif yang memiliki alur sederhana yaitu alur induktif. Diawali dengan suatu proses penjasar dan akhirnya dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan dalam penelitian atas peristiwa atau proses yang telah terjadi (Yuliani, 2018). Kondisi yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan merupakan suatu acuan yang dapat diamati sedetail mungkin. Pengumpulan data berupa wawancara dan observasi

lapangan secara langsung. Dalam penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengamatan sekaligus wawancara, terdapat kurang lebih 30 orang pembimbing kemasyarakatan (PK) di Bapas Kelas I Palangka Raya. Jumlah tersebut sudah termasuk PK baru dan PK senior. Dari 30 orang PK, diambil 5 orang PK sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Seluruh informan tersebut diambil berdasarkan kriteria masa jabatan informan sebagai PK, umur PK dan gender yang telah ditentukan sesuai kebutuhan penelitian.

Informan A merupakan seorang laki-laki berumur 55 tahun dengan jabatan PK Madya, informan A merupakan salah satu pemegang predikat Pembimbing Kemasyarakatan (PK) paling lama dalam jabatan fungsional tertentu di Bapas Kelas I Palangka Raya. Kemudian informan B yang merupakan laki-laki berusia 54 tahun adalah pemegang jabatan sebagai Asisten PK. Lalu pemegang jabatan PK Muda adalah informan C yang berusia 57 tahun. Terdapat pula 2 orang informan perempuan yang masing-masing berusia 37 dan 36 tahun. Mereka adalah informan D dan informan E. Informan D adalah pemegang jabatan PK Pertama, kemudian informan E adalah pemegang jabatan PK Muda. Adapun data validasi dari klien pemasyarakatan dikumpulkan secara kolektif ketika klien pemasyarakatan melakukan wajib lapor ke Bapas Kelas I Palangka Raya. Data validasi tersebut didapatkan dari 5 orang klien terpilih yang diambil dengan teknik probability sampling atau pemilihan sampel secara acak.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung bersama PK dan klien di hari yang berbeda. Observasi lapangan dilakukan bersamaan dengan wawancara selama satu bulan. Dalam satu hari dilakukan satu kali wawancara dan observasi. Data lain terkait keperluan penelitian diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur dimana jawaban dari pedoman pertanyaan wawancara dapat berkembang sesuai dengan jawaban informan pada saat wawancara di lapangan berlangsung. Wawancara dan observasi terhadap PK dilakukan untuk berusaha menganalisis sikap PK terhadap klien pemasyarakatan. Sikap PK diceritakan melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilalui PK. Adapun pengalaman klien ketika melakukan konseling bersama PK dianalisis melalui wawancara dan observasi ketika klien datang berkunjung ke kantor Bapas Kelas I Palangka Raya untuk melakukan wajib lapor.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data hasil dengan cara reduksi data yaitu mengumpulkan informasi penting dan mengkategorikan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian analisis tersebut dijabarkan secara terperinci dari hasil gambaran pada saat penelitian berlangsung. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Sumber yang dimiliki untuk validasi data tersebut berupa Pembimbing Kemasyarakatan (PK), klien pemasyarakatan, dan Kepala Balai Pemasyarakatan (Kabapas) Kelas I Palangka Raya. Wawancara dan observasi terhadap kepala Bapas untuk validasi data dilakukan secara terpisah di hari khusus. Semua pihak yang terlibat di dalam

penelitian ini telah bersedia secara sukarela dalam menyumbangkan informasi untuk penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berbicara mengenai hasil wawancara dan observasi di lapangan, penelitian ini telah disusun sedemikian rupa menjadi sebuah kajian dengan melihat kepada indikator sikap seperti komponen kognitif (penilaian), komponen afektif (perasaan dan emosi), dan komponen konatif (kesiapan untuk berperilaku). Melalui indikator tersebut, diketahuilah bahwa terbentuknya komponen kognitif (penilaian) oleh pembimbing kemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan dipengaruhi oleh kondisi klien pemasyarakatan. Dari lima orang informan yang merupakan pembimbing kemasyarakatan tersebut, semua informan mengungkapkan penilaian mereka terhadap klien pemasyarakatan adalah seorang individu yang sedang berada dalam masalah sehingga akhirnya harus berhadapan dengan hukum. Menurut lima informan, rata-rata klien pemasyarakatan yang berada dalam masalah tersebut disebabkan oleh tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup. Tuntutan tersebut membuat klien pemasyarakatan tertekan kemudian dari sanalah muncul pikiran untuk melakukan tindak pidana, sebagai contoh melakukan tindak pencurian. Tindak pidana pencurian diungkapkan oleh dua informan adalah kasus tertinggi dalam pendataan tindak pidana mantan narapidana yang beralih status menjadi klien pemasyarakatan di Bapas. Pencurian dilakukan karena klien pemasyarakatan sudah putus asa sehingga tersesat, mereka menyerah dengan miskinnya lapangan pekerjaan di daerah tempat mereka tinggal.

Kemudian temuan lain dari hasil penelitian telah terimplementasi pada saat informan menunjukkan emosi dan perasaannya saat pelaksanaan bimbingan bersama klien. Emosi tersebut berupa emosi marah, sedih, senang dan lain sebagainya. Emosi dan perasaan masuk ke dalam indikator sikap dalam aspek afektif. Kecenderungan aspek afektif dibuktikan oleh informan A yang mengungkapkan bahwa dirinya akan merasa marah apabila klien tidak mematuhi jadwal pelaksanaan bimbingan yang telah disepakati. Informan tersebut akan segera menghubungi klien pemasyarakatan dan menanyakan kejelasan tentang lokasi terkini klien dan bertanya atas alasan absennya klien pemasyarakatan dari jadwal bimbingan.

Dibandingkan dengan informan lain, empat orang informan mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja ketika klien pemasyarakatan sesekali tidak hadir di jadwal bimbingan asalkan tetap hadir di lain waktu. Hal ini membuktikan, informan A lebih cenderung mengungkapkan rasa pedulinya terhadap klien pemasyarakatan. Reaksi peduli ini disebabkan oleh informan A takut apabila klien pemasyarakatan yang berada di bawah bimbingannya melakukan hal diluar dugaan sebelum masa bimbingan di Bapas berakhir. Emosi dominan informan

A terhadap klien pemasyarakatan tersebut hadir karena pengaruh dari lamanya masa kerja menjadi pembimbing kemasyarakatan dari awal karir di usia muda hingga mencapai usia matang seperti sekarang. Sedangkan empat orang informan lain beberapanya masih di pengalaman yang cukup jauh.

Selanjutnya, adapun temuan terkait dengan pengimplementasian aspek konatif. Para informan sepakat akan mengambil tindakan setelah merespon semua hal yang dirasa perlu untuk dikaji dari klien pemasyarakatan. Tindakan tersebut berupa pemberian saran dan solusi atas permasalahan yang kalian miliki. Informan berusaha memotivasi klien agar dapat menghadapi apa yang sedang terjadi di kehidupannya. Biasanya, dikatakan oleh informan C bahwa dalam berdiskusi mereka bertindak sebagai pemimpin diskusi dan hasil akan ditentukan sendiri oleh klien.

Dikatakan oleh informan D bahwa mereka tidak pernah memaksa klien pemasyarakatan untuk mematuhi seluruh perintah dan pembicaraan mereka. Meski dikatakan sulit oleh informan E ketika memotivasi klien pemasyarakatan namun sebagai tenaga profesional, pembimbing kemasyarakatan seperti mereka dituntut untuk terus bersikap positif agar klien pemasyarakatan dapat menaruh rasa percaya. Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh para informan yaitu mengarahkan klien pemasyarakatan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak agar tindak pidana tidak terulang.

Bapas menerima dua jenis klien pemasyarakatan berdasarkan kriteria umur. Klien pemasyarakatan tersebut yaitu klien pemasyarakatan dewasa dan klien pemasyarakatan anak. Adapun tindakan yang dilakukan para informan apabila klien pemasyarakatan merupakan seorang anak dibawah umur berupa menghadiri persidangan untuk melakukan mediasi bersama pihak pengadilan. Upaya tersebut dilakukan para informan untuk membantu klien pemasyarakatan anak agar masih bisa mendapatkan hak-hak mereka seperti hak untuk melanjutkan sekolah (Faz, 2021).

Informan B yang sering menangani kasus klien pemasyarakatan anak mengungkapkan bahwa dirinya selalu berusaha keras dalam memperjuangkan hak-hak kliennya. Menurut informan B merupakan hal penting pula masa depan anak pelaku tindak pidana tersebut bagi orang tua. Biasanya dalam melakukan pendekatan, informan B mengaku bahwa dirinya tidak pernah mau mengenakan pakaian resmi atau seragam Bapas. Informan B biasanya hanya menggunakan pakaian formal seperti batik agar ketika bertemu dengan klien pemasyarakatan anak, klien tersebut merasa nyaman dan aman berada disekitarnya. Penggalan data juga semakin mudah.

Pengalaman informan DI dalam menindak klien pemasyarakatan dapat dijadikan perhatian khusus. Sebab, informan D dengan tegas pernah menolak secara gampang pemberian klien pemasyarakatan berupa benda berharga yaitu sejumlah uang. Sejumlah uang diberikan klien pemasyarakatan sebagai tanda

terima kasih namun informan D tetap menolak. Tindakan itu menunjukkan bahwa Bapas memiliki tingkat yang unggul karena tidak menerima semacam sogokan. Informan D membuktikan bahwa pelayanan mereka tidak dapat dibeli dengan barang-barang berharga milik klien pemasyarakatan.

Selanjutnya, berbicara mengenai gambaran masyarakat terhadap klien pemasyarakatan. Masyarakat cenderung memberi klien pemasyarakatan label buruk. Menurut para informan, labelisasi buruk masyarakat terhadap klien pemasyarakatan yang telah melakukan tindak pidana selamanya tidak akan hilang dan akan tetap melekat. Untuk membantu klien pemasyarakatan ketika berada dalam kondisi tersebut, maka tindakan yang dilakukan para informan yaitu memberikan pengertian kepada masyarakat sekitar agar mau menerima klien pemasyarakatan kembali ke lingkungannya serta memberi dukungan terhadap klien agar tetap percaya diri ketika bergaul dengan masyarakat. Para informan juga berusaha membantu klien menemui aparat sekitar lingkungan klien tinggal agar klien kembali dapat dipercaya. Para informan membantu klien membuktikan bahwa diri klien pemasyarakatan tersebut telah berubah menjadi lebih baik dan tidak akan mengulangi tindak pidananya. Keberhasilan klien dalam mengubah dirinya didukung juga oleh keluarga dan masyarakat sekitar.

Mengacu pada hasil penelitian diatas, telah terbukti bahwa hadirnya sikap pembimbing kemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan di indikatori oleh tiga aspek (Sabrina Dachmiati, 2015). Aspek kognitif meliputi persepsi serta penilaian PK terhadap klien sejak awal PKI melakukan penelitian terhadap latar belakang kehidupan klien hingga berakhirnya masa bimbingan. Penelitian PK terhadap klien ini disebut penelitian kemasyarakatan, dengan arti PK melakukan kunjungan ke wilayah tempat tinggal klien untuk menggali informasi lebih dalam dan akurat. Penelitian kemasyarakatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh PKI sebelum klien resmi menjadi klien pemasyarakatan di Bapas, kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dalam kepentingan pelayanan, pembinaan dan pembimbingan klien (Syahida, 2022).

Ditarik dari hasil wawancara, penilai kelima orang informan terhadap klien pemasyarakatan yaitu klien pemasyarakatan adalah seorang individu yang sedang tersesat dan pada akhirnya melakukan tindak pidana karena tuntutan keadaan dipengaruhi faktor lingkungan hidup serta pergaulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa aspek kognitif merupakan penilaian seseorang terhadap suatu objek di depannya (Wicaksono, Syahrani, & Suryani, 2020).

Kemudian aspek selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yaitu yang berkenaan dengan aspek afektif. Perasaan dan emosi PK terhadap Klien Pemasyarakatan berhubungan dengan perilaku klien pada saat pertemuan

bimbingan dilaksanakan. Ada atau tidak adanya perkembangan informasi serta perubahan perilaku pada klien adalah penyebab dari munculnya beragam perasaan dan emosi PK. Hasil wawancara menunjukkan bahwa PK tidak boleh terbawa emosi dan perasaan terhadap klien namun secara umum boleh mengeluarkan segala emosi di hadapan klien dalam bentuk wajar dan profesional. PK harus berusaha agar klien merasa nyaman sehingga ketika bimbingan berlangsung, klien dapat mengutarakan keluh kesah permasalahannya tanpa merasa sungkan dihadapan PK. Pernyataan ini merujuk sebuah penelitian yang mengatakan aspek afektif merupakan penentu seseorang dalam menyikapi objek di depannya (Iqbal, 2018).

Aspek konatif merupakan aspek terakhir yang menunjang hasil dari wawancara penelitian. Aspek kognatif merupakan implementasi dari tindakan yang sifatnya menghadirkan sikap seseorang (Sabrina Dachmiati, 2015). Tindakan PK di Bapas Kelas I Palangka Raya secara impulsif adalah positif dan tidak mendiskriminasi. Konseling dapat menjadi lebih efektif jika tercipta kondisi yang positif dan dilakukan tanpa adanya syarat tertentu (Bastomi, 2021). Dengan arti lain, Pembimbing Kemasyarakatan diharapkan mampu menerima setiap Klien Pemasarakatan tanpa menilai aspek pribadi yang adalah “lemah” atau “kuat”. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah apresiasi terhadap Klien Pemasarakatan, Apresiasi positif tanpa syarat memiliki hal yang sama artinya dengan kehangatan, perhatian (respek). Dengan demikian kondisi yang harmonis dapat tercipta antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Klien Pemasarakatan. Dari hal ini klien dapat belajar bahwa klien sendiri harus menerima apa yang telah terjadi agar diri klien juga dapat diterima oleh orang lain.

Pernyataan kelima informan yang menjabat sebagai PK di Bapas Kelas I Palangkaraya terhadap klien pemasarakatan menunjukkan bahwa ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif yang mengindikator dalam pengambilan suatu sikap tersebut diatas saling terhubung satu sama lain. Sejalan dengan pemikiran ini, salah satu teori menyebutkan aspek konatif merupakan hasil dari kognitif dan afektif manusia setelah diproses oleh otak untuk menjadi sebuah sikap yang nyata ketika seseorang berhadapan dengan sebuah objek (Syahida, 2022).

Dilanjutkan dengan hasil ketika melakukan validasi data bersama klien pemasarakatan, maka sikap PK ketika melakukan bimbingan dan konseling bersama mereka yaitu tidak dibuat-buat. Klien merasa tidak ada kesenggangan status sosial diantara pembimbing kemasyarakatan dan diri mereka sendiri. Sikap PK yang menunjukkan rasa iba, penilaian yang tidak memihak kemudian tindakan dari PK di Bapas Kelas I Palangka Raya semua murni tanpa permainan peran. Ketika klien melakukan suatu tindakan pengambilan keputusan untuk masa depannya maka pembimbing kemasyarakatan akan mendukung penuh ke jalan terbaik. Pembimbing kemasyarakatan akan memoles keputusan klien hanya jika keputusan tersebut kurang tepat.

Masuk ke bagian hasil wawancara dan observasi bersama kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Palangka Raya. Ketika diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait sikap PK terhadap klien pemasyarakatan maka jawaban kepala Bapas dalam tahap wawancara tersebut sangat meyakinkan. Menurut catatan yang kepala Bapas miliki tidak ada keluhan dari klien pemasyarakatan, klien pemasyarakatan ketika ditanya kemudian mengaku bahwa mereka selalu mendapatkan pelayanan terbaik dalam bimbingan dan konseling. Sikap para PK juga tidak diskriminatif serta tidak pemilih. Menurut kepala Bapas memang pada awalnya klien pemasyarakatan merasa ragu untuk bercerita kepada PK di Bapas namun hal tersebut diakibatkan oleh rasa percaya yang belum tumbuh. Ada pula beberapa klien yang hanya melakukan bimbingan untuk formalitas tapi ketika klien tersebut telah menyelesaikan masa bimbingan konselingsnya, klien tersebut juga memiliki perubahan dengan tidak melakukan pengulangan terhadap tindak kejahatan yang sama. Menurut kepala Bapas hal tersebut terjadi karena klien telah terultimatum hal-hal positif didalam pikirannya setelah melalui bimbingan dan konseling di Bapas.

Penutup

Seorang individu bertindak sesuai dengan emosi dan perasaan yang dimilikinya pada saat berhadapan dengan sesuatu. Dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi klien pemasyarakatan, seorang pembimbing kemasyarakatan (PK) tidak boleh membawa perasaan yang berlebihan. klien pemasyarakatan harus mendapatkan pembimbingan yang layak dan tidak memaksa. Keputusan perubahan perilaku yang lebih baik akan dikembalikan kepada klien pemasyarakatan. Oleh karena itu, sikap PK terhadap klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Palangkaraya dapat dikatakan sesuai dengan tiga aspek pembentukan sikap oleh teori Sabrina Dachmiati (2015). Sikap PK yang terbentuk melalui aspek kognitif terkait dengan penilaian terhadap Klien Pemasyarakatan. Klien Pemasyarakatan dinilai merupakan individu yang sedang memiliki masalah dan sedang tersesat dalam menjalani kehidupannya sehingga akhirnya harus berurusan dengan hukum. Kemudian sikap Pembimbing Kemasyarakatan juga terbentuk dari aspek afektif. Aspek afektif terlibat dengan urusan emosi dan perasaan yang ditunjukkan Pembimbing Kemasyarakatan ketika berhadapan langsung dengan Klien Pemasyarakatan. Adapun aspek konatif tertuang dalam bentuk respon. Respon yang dimiliki oleh Pembimbing Kemasyarakatan terhadap Klien Pemasyarakatan adalah dasar pembentuk sikap. Selanjutnya sikap terimplementasi dalam sebuah tindakan yang akan membantu dalam proses penyelesaian masalah oleh Klien Pemasyarakatan. Tindakan tersebut berupa pemberian saran dan solusi dalam kegiatan bimbingan konseling. Sikap pembimbing kemasyarakatan ketika berlangsungnya bimbingan dan konseling diterima secara umum oleh klien dengan santun tanpa paksaan.

Referensi

- Alias, A., & Serang, S. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Sikap Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 82–97. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v1i1.87>
- Bastomi, H. (2021). Student Empathy Attitude in Supporting Competence as a Prospective Counselor. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 189. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3236>
- Fahrezi, M., Wibowo, H., Irfan, M., & Humaedi, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Coping Stres Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28730>
- Faz, G. O. (2021). *Persepsi Remaja Pelaku Tindak Pidana Terhadap Gaya Pengasuhan Orang tua*. 11.
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.155>
- Fristian, W., Darvina S, V. S., & Sulismadi, S. (2020). Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>
- Halim, A. (2020). *Pengaruh Sikap Kerja Dan Keterampilan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Cv. Meranti Medan*. 1, 6.
- Hernawanti, N. (2020). *Pengawasan Pembimbing Kemasyarakatan Terhadap Klien Masyarakat*. 02(02), 8.
- Iqbal, M. (2018). Optimalisasi Ranah Afektif Melalui Pendidikan Kisah Islami. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 233. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4765>
- Irman, I., Silvianetri, S., Syafwar, F., Zubaidah, Z., Yeni, P., & Zulfikar, Z. (2022). Keefektifan Konseling Teknik Positive Mental Time Travel untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Lansia. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.4249>
- Julfiati, F. (2019). *Implementasi Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Era Digital Revolusi Industri 4.0*. 11.
- Kartika, D. (2018). Kegiatan budaya sebagai suatu alat dalam pendidikan. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 02(02), 14.

- Rusyidi, B., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Terhadap Tindak Kekerasan Fisik Suami Terhadap Istri: Studi Di 6 Provinsi41. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13154>
- Sabrina Dachmiati. (2015). *Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa*. (1), 12.
- Syahida, A. A. (2022). *Literature Review: Telaah Pendekatan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Terhadap Stunting*. 8.
- Uzlifah, T. (2019). Bimbingan Konseling dalam Menangani Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Nilai dan Spiritual. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1169>
- Wicaksono, T., Syahrani, S., & Suryani, K. R. (2020). Tingkat Kognitif, Afektif dan Konatif Masyarakat Banjarmasin dalam Membeli Secara Online Berdasarkan Demografis. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v8i1.1296>
- Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. 2(2), 9.

